



Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Melakukan Triase Metode Start Pada Relawan Bencana Lhokseumawe

Relationship Between Knowledge and Attitude in Triage Using Start Method Lhokseumawe Volunteers

Siti Hanifah*¹, Adi Rizka², Cut Khairunnisa³

^{1,2,3} Universitas Malikussaleh, Indonesia

e-mail: siti.190610012@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

A volunteer must be swift in providing first aid to disaster victims before being sent to health services. The form of first aid carried out by volunteers in the field is by conducting triage. Triage often used in disaster events is the START (Simple Triage and Rapid Treatment) triage method. The START triage method is a simple and easy-to-use ordering system or applied in the selection using red, green, yellow and black colors. Lhokseumawe City is a disaster-prone area because geographically this city is a coastal area. This is supported by the geographical location of Aceh which is considered a ring of fire in the Pacific Ocean which makes Aceh and its mainland the epicenter of the earthquake and tsunami. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitude in carrying out the START method triage on disaster volunteers in Lhokseumawe City in 2023. This study used a cross-sectional method with a total sample of 80 respondents obtained from total sampling. The results showed that the level of knowledge of the volunteers about the START method triage was in the good category, namely 63 people (78.8%), while the results of the research on volunteer attitudes about the START method triage were in the positive category, namely 49 people (61.3%). The results of the research test using chi square obtained a p value <0.05 indicating a relationship between knowledge and attitudes of volunteers. The conclusion of the study is that there is a relationship between the knowledge and attitude of disaster volunteers where the higher the level of knowledge, the more positive the attitude of the volunteers in conducting the START method triage.

Keywords : Knowledge; Attitudes; Volunteers; START Method Triage

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history:

Submitted 13 Oktober 2025

Accepted 2 Desember 2025

Published 8 Januari 2026



ABSTRAK

Seorang relawan harus sigap dalam melakukan pertolongan pertama kepada korban bencana sebelum dikirimkan ke pelayan kesehatan. Bentuk pertolongan pertama yang dilakukan oleh relawan di lapangan adalah dengan melakukan triase. Triase sering digunakan dalam kejadian bencana adalah triase metode START (Simple Triage and Rapid Treatment). Triase metode START sistem pengurutan yang sederhana dan mudah digunakan atau diterapkan dalam pemilihannya dengan menggunakan warna merah, hijau, kuning dan hitam. Kota Lhokseumawe merupakan daerah yang rawan bencana karena secara geografis kota ini merupakan daerah pesisir. Hal ini didukung dengan letak geografis Aceh yang dianggap sebagai ring of fire di Samudera Pasifik yang menjadikan Aceh dan daratannya sebagai pusat gempa dan tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap melakukan triase metode START pada relawan bencana di Kota Lhokseumawe tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden yang diperoleh dari total sampling. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan relawan tentang triase metode START dalam kategori baik, yaitu sebanyak 63 orang (78,8%), sedangkan hasil penelitian sikap relawan tentang triase metode START dalam kategori positif, yaitu sebanyak 49 orang (61,3%). Hasil uji penelitian menggunakan chi square didapatkan p value <0,05 menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap relawan. Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap relawan bencana dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin positif sikap relawan dalam melakukan triase metode START.

Kata Kunci : Pengetahuan; Sikap; Relawan; Triase Metode START .

PENDAHULUAN

Bencana merupakan sebuah gangguan serius pada masyarakat atau populasi ng disebabkan oleh interaksi peristiwa berbahaya sehingga menyebabkan banyak kerugian materi, ekonomi, manusia, dan lingkungan. Keadaan ini berhubungan dengan kondisi paparan, kerentanan, dan juga kapasitas.¹

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana yang secara geografis dilalui oleh garis khatulistiwa, dikelilingi oleh empat lempeng tektonik aktif yang membentuk rangkaian gunung api yang dikenal dengan Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*).² Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara berisiko bencana, dengan jumlah kejadian bencana selama kurun waktu 2020 adalah 2.925 yang tercatat sejak Januari hingga Desember.^{3,4} Kejadian meningkat di tahun 2021 dengan angka kejadian sebanyak 5.402 bencana di seluruh Indonesia.⁵

Kota Lhokseumawe merupakan wilayah risiko tinggi terjadinya bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan gelombang pasang dengan potensi rawan tsunami. Wilayah risiko bencana banjir terdapat di Kecamatan Banda Sakti, meliputi Gampong Jawa, Gampong Jawa Lama, Lancang Garam, dan Tumpok Teungoh. Sedangkan wilayah risiko bencana abrasi dan gelombang pasang terdapat di Pantai Ujong Blang, Rancung, dan Meuraksa.⁶

Dalam upaya penanggulangan bencana sebuah proses individu dan kelompok aktif yang membuka peluang untuk membantu orang lain secara sukarela serta siap melayani korban bencana untuk mengurangi dampak kerugian merupakan bentuk dari tindakan seorang relawan.⁷ Saat keadaan darurat bencana cenderung berfokus pada isu-isu terkait pekerjaan sukarelawan secara spontan yang terbentuk diawal situasi darurat atau krisis. Situasi tersebut membuat relawan harus sigap dalam melakukan pertolongan pertama kepada korban sebelum dikirimkan ke pelayan kesehatan. Bentuk pertolongan pertama yang dilakukan oleh relawan di lapangan adalah dengan melakukan triase.⁸

Metode triase yang sering digunakan karena mudah dalam penerapannya adalah triase metode START (Simple Triage and Rapid Treatment). Pemilihan dan pelabelan dilakukan dengan pemberian label warna yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau, dan hitam.⁹ Pengetahuan relawan bencana mempengaruhi kesiapsiagaan mereka dalam melakukan tindakan. Kesiapsiagaan berarti memiliki pengetahuan yang cukup untuk bertindak dengan baik ketika terjadi bencana bukan sekadar hanya menyiapkan peralatan dan materi yang diperlukan saja.¹⁰ Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti ke BPBD Kota Lhokseumawe diperoleh informasi terkait triase pada relawan bencana di Kota Lhokseumawe masih kurang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap relawan bencana di Kota Lhokseumawe dalam melakukan triase saat terjadi bencana.

METODE

Jenis/rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode cross sectional. Penelitian ini akan dilakukan di kantor BPBD Kota Lhokseumawe, kantor PMI Kota Lhokseumawe, dan kantor SAR Kota Lhokseumawe. Dimulai sejak Juni 2022 sampai dengan Juli 2023. Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh relawan terdaftar di BPBD, PMI, dan SAR di Kota Lhokseumawe dengan sampel sebanyak 80 relawan yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square dan alternatif Mann Whitney Bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian diantaranya jenis penelitian kuantitatif atau kualitatif Untuk mengetahui hubungan antar variable tersebut dilakukan uji statistik, dianalisis secara bivariat.

HASIL

Analisis univariat pada penelitian ini mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman menjadi relawan), gambaran pengetahuan tentang triase metode START, dan gambaran sikap tentang triase metode START di Kota Lhokseumawe.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Relawan Bencana

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase
Laki-laki	60	75,0
Perempuan	20	25,0
Total	80	100
Usia	Frekuensi (n)	Persentase
Dewasa Awal (21-40 tahun)	69	86,3
Dewasa Akhir (41-60 tahun)	11	13,8
Total	80	100
Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase
Pendidikan Rendah	0	0
Pendidikan Menengah	54	67,5
Pendidikan Tinggi	26	32,5
Total	80	100
Pengalaman Kerja	Frekuensi (n)	Persentase

>10 tahun	6	7,5
5-10 tahun	33	41,3
<5 tahun	41	51,2
Total	80	100

Tabel 2. Distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase
Baik	63	78,8
Cukup	12	15,0
Kurang	5	6,3
Total	80	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Tentang Triase Metode START

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase
Positif	49	61,3
Negatif	31	38,8
Total	80	100

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Melakukan triase metode START pada Relawan Bencana di Kota Lhokseumawe

Kerelawati Bencana di Kota Enrekangmawu							
Pengetahuan	Sikap						P value
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	43	53,8	20	25,0	63	78,8	0,012
Cukup	4	5,0	8	10,0	12	15,0	
Kurang	2	2,5	3	3,8	5	6,3	
Total	49	61,3	31	38,8	80	100	

PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik relawan bencana

Berdasarkan jenis kelamin ditemukan mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 60 orang (75,0%), sedangkan 20 orang (25%) perempuan. Hal tersebut dikarenakan pada saat terjadi bencana, dibutuhkan relawan laki-laki untuk melakukan kegiatan evakuasi korban dan kegiatan logistik yang membutuhkan alat berat.

Berdasarkan usia mayoritas responden berumur 21-40 tahun, yaitu sebanyak 69 orang (86,3%). Hal ini menunjukkan bahwa relawan bencana di kota Lhokseumawe rata-rata berada di usia dewasa awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bifrenda (2017) dimana rata-rata relawan bencana memiliki usia lebih dari 20 tahun dan dibawah usia 60 tahun.¹¹

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan menengah menjadi tingkat pendidikan terbanyak dalam hasil penelitian, yaitu berjumlah 54 orang (67,5%) dari 80 orang yang menjadi responden. Dari hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa rata-rata responden memilih menjadi relawan karena tidak bisa bersekolah ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan pengalaman kerja lama seseorang menjadi relawan, mayoritas relawan dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja yang kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 41 orang (51,2%). Hal ini dikarenakan rata-rata responden yang menjadi relawan adalah relawan yang baru-baru saja menjadi relawan di Kota Lhokseumawe.

Gambaran pengetahuan relawan tentang triase metode START

Relawan bencana yang memiliki pengetahuan tentang triase metode START dengan baik berjumlah 63 orang (78,8%) dan hanya 5 orang (6,3%) saja yang memiliki pengetahuan kurang tentang triase metode START. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, dan pengalaman. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan orang tersebut.¹² Pengetahuan mengenai triase metode START pada rata-rata relawan bencana di Kota Lhokseumawe dapat dikategorikan kedalam tingkat yang baik dikarenakan beberapa relawan mencari sendiri informasi mengenai metode START serta mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang simulasi bencana khususnya di bidang triase. Sehingga relawan-relawan tersebut memiliki pengetahuan yang baik dalam mengetahui informasi mengenai triase metode START. Hasil tersebut didukung oleh Aldo (2019) dimana salah satu faktor pendukung pengetahuan yang baik adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan relawan bencana, semakin baik pengetahuan yang dimilikinya.^{13,14}

Gambaran sikap relawan tentang triase metode START

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 49 orang (61,3%) dan yang bersikap negatif terhadap melakukan triase metode START sebanyak 31 orang (38,8%). Sikap relawan bencana di Kota Lhokseumawe tentang triase metode START dari hasil penelitian ini rata-rata tergolong kedalam kategori positif. Dimana sebagian besar relawan mendapatkan hasil yang positif daripada hasil yang negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Alfandi (2019) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Relawan Bencana dengan Keterampilan Melakukan Triase Metode START di Kota Bukittinggi, dimana relawan bencana tersebut masuk ke dalam kategori positif, yaitu sebanyak 34 orang (74,9%) relawan bencana bersikap positif dan relawan yang bersikap negatif berjumlah 22 orang (51,2%).¹⁴

Hubungan pengetahuan dengan sikap melakukan triase START pada relawan bencana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 43 (53,8%) dari 63 (78,8%) responden mayoritas berpengetahuan baik memiliki sikap yang positif serta responden yang berpengetahuan baik namun bersikap negatif sebanyak 20 (25,0%) orang. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 2 (3,1%) dengan sikap positif dari 5 orang responden dan 3 diantaranya bersikap negatif.

Hasil analisis menggunakan uji Mann Whitney di dapatkan nilai p value sebesar 0,012. Nilai $p=0,012$ lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat adanya korelasi (hubungan) yang bermakna antara kedua variabel artinya H_0 ditolak atau terdapat hubungan

dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan relawan bencana semakin positif sikap dalam melakukan Triase Metode START.

Pengetahuan relawan dinilai penting karena seorang relawan bencana diperlukan sebagai garda terdepan dalam penanganan korban bencana sebelum pihak kesehatan tiba untuk memberikan pertolongan, terutama saat kejadian massal yang membutuhkan relawan siaga bencana untuk dapat menolong korban bencana sesegera mungkin.¹⁵

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan relawan berhubungan dengan sikap dalam melakukan triase metode START. Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan relawan bencana semakin positif sikap dalam melakukan triase metode START. Hal ini dikarenakan ada banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dalam diri relawan, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman menjadi relawan. Dari rata-rata responden yang berpengetahuan tinggi, didapatkan bahwa mayoritas relawan tersebut telah mengikuti pelatihan dan mencari informasi sendiri mengenai triase metode START. Sementara itu relawan dengan sikap positif, didapatkan karena relawan memiliki pengalaman langsung turun ke lapangan pada saat terjadi bencana massal, mengikuti pelatihan, serta mencari sendiri informasi mengenai triase metode START. Sehingga relawan memiliki pengetahuan yang baik dan menyikapinya dengan positif. Relawan bencana yang memiliki pengetahuan kurang dengan sikap negatif disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai triase metode START, belum ada pengalaman kerja menjadi relawan, dan belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan khususnya pelatihan triase metode START. Sehingga para relawan ini memiliki pengetahuan yang kurang dan sikap yang negatif dalam melakukan triase metode START.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dan sikap dalam melakukan triase metode START pada relawan bencana di Kota Lhokseumawe, dimana semakin tinggi pengetahuan relawan bencana semakin positif sikap dalam melakukan triase metode START.

Saran dari penelitian ini adalah Diharapkan kepada relawan bencana yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif dapat menerapkan pengetahuannya mengenai triase metode START ketika terjadi bencana nantinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada relawan-relawan yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini serta pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations. Report of The Open-Ended Intergovernmental Expert Working Group On Indicators and Terminology Relating to Disaster Risk Reduction. Vol. 21184. 2016.

2. Yanuarto T, Pinuji S, Utomo AC, Satrio IT. Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. 2019.
3. Arifin D. Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi [Internet]. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2020. Available from: <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>.
4. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Penanggulangan Bencana Tahun 2020- 2044. 2020 p. 3.
5. Utomo AC. BNPB Verifikasi 5.402 Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021 [Internet]. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2021. Available from: <https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021>.
6. Peraturan Walikota Lhokseumawe. Rencana Pembangunan Kota Lhokseumawe Tahun 2023-2026. Aceh; 2022.
7. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana. 2011. p. 3.
8. Aminizade M, Nekouei Moghaddam M, Birami Jam M, Shamsi M, Majidi N, Amanat N, et al. The Role of Volunteer Citizens in Response to Accidents and Disasters. *Heal Emergencies Disasters Q*. 2017;2(3):107–24.
9. Badiali S, Giugni A, And, Marcis L. Testing the START Triage Protocol: Can It Improve the Ability of Nonmedical Personnel to Better Triage Patients During Disasters and Mass Casualties Incidents ? *Disaster Med Public Health Prep*. 2017;11(3):305–9.
10. Ritchie H, Rosado P, Roser M. Natural Disasters [Internet]. Our World in Data. 2014. Available from: <https://ourworldindata.org/natural-disasters>.
11. Ritchie H, Rosado P, Roser M. Natural Disasters [Internet]. Our World in Data. 2014. Available from: <https://ourworldindata.org/natural-disasters> Manusia (Studi di Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2014). 2017;3(2):1– 22.
12. Notoatmodjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Pustaka; 2012.
13. Yuliano A, Kartika K, Alfandi M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Relawan Bencana dengan Keterampilan Melakukan Triase Metode START di Kota Bukittinggi. *Pros Semin Kesehat Perintis*. 2019;2(1):52–5.
14. Alfandi M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Relawan Bencana Dengan Keterampilan Melakukan Triase Metode Start di Kota Bukittinggi Tahun 2019. Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Perintis Padang. 2019.
15. Nurhakiki. Pengetahuan Relawan Siaga Bencana Terhadap Penilaian Korban Bencana Menggunakan Metode Triase START. Di Kecamatan Meuraxa Banda Aceh. Syiah Kuala; 2016.